

Pendekatan Pneumatologi, Misiologi, dan Historikal-Eskatologis Terhadap Gerakan Pentakosta Ketiga

Theodorus Miraji
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
jojo.luvejesus@gmail.com

Article History

Submit:
19
September
2020

Revised:
14
Desember
2020

Published:
18
Desember
2020

Abstract :

The Pentecostal Movement is Social Religion Movements which has proven to be able to change the face of Christianity globally from within. The Third Pentecost is a movement introduced and popularized by Pdt. Niko Njotorahardjo, who had an impact both nationally and internationally. This paper will look at this third pentecostal movement from the point of view of Pneumatology, Missiology and Historical-Eschatology. The method used is descriptive method, with data collection techniques using literature study on the theme of the theme that is in accordance with the title being researched. The Pneumatology point of view shows that the Pentecostal Movement proves that the Holy Spirit is still actively working to this day, the Missiological point of view of this movement is a reminder of the Mission of evangelism that all believers should do, and historically-Eschatologically, this movement gives hope of the second coming of Jesus.

Key words: Third Pentecostal Movement, Pneumatology, Missiology, Historical-Eschatology

Abstrak :

Gerakan Pentakosta adalah *Social Religion Movements* yang terbukti mampu mengubah wajah kekristenan secara global dari dalam. Pentakosta Ketiga adalah gerakan yang diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Pdt. Niko Njotorahardjo, yang memiliki dampak secara nasional maupun internasional. Tulisan ini akan melihat Gerakan pentakosta ketiga ini dari sudut pandang Pneumatologi, Misiologi dan Historikal-Eskatologis. Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka tentang tema tema yang sesuai dengan judul yang sedang diteliti. Sudut pandang Pneumatologi menunjukkan bahwa Gerakan Pentakosta membuktikan bahwa Roh Kudus masih bekerja secara aktif hingga hari ini, sudut pandang Misiologi gerakan ini adalah sebuah pengingat tentang Misi pemberitaan Injil yang harus dilakukan oleh semua orang percaya, dan secara Historikal-Eskatologis, gerakan ini memberi pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kali.

Kata kunci : Gerakan Pentakosta Ketiga, Pneumatologi, Misiologi, Historikal-Eskatologis

Pendahuluan

Pentakosta merupakan contoh riil dari sebuah *Social Religion Movements* yang mampu mengubah wajah kekristenan secara global dari dalam. Jan aritonang, seorang sejarawan dan teolog Protestan bereputasi nasional dan Internasional bahkan memberikan pujian atas dampak dari gerakan Pentakosta secara global. Ia mengatakan bahwa Pentakosta merupakan satu di antara berbagai aliran gereja yang kemunculan dan perkembangannya paling spektakuler di abad ini.¹ maka apapun yang terjadi dalam dunia Pentakostalisme selalu menarik untuk dibahas, karena secara langsung atau tidak langsung, hal itu akan memberikan pengaruh bagi dunia gereja secara keseluruhan. Gereja Bethel Indonesia menjadi salah satu Gereja Pentakosta yang ada di Indonesia.² Dan diantara sekitar 10.000 cabang Gereja Bethel Indonesia di seluruh Indonesia, GBI Jalan Gatot Subroto menjadi salah satu cabang terbesar. GBI Jalan Gatot Subroto di Gembalai oleh Pdt. Niko Njotorahardjo dengan 1200 gereja cabang, lebih dari 300.000 jemaat dan 8.200 kelompok sel yang bernama COOL. Beberapa waktu belakangan, nama Pdt. Niko Njotorahardjo menjadi perbincangan hangat di dunia Teologi dan Gereja, karena sebuah pesan/berita yang disampaikan dalam khotbah atau seminarnya, yaitu Pentakosta ketiga. Adapun, proses lahirnya pentakosta ketiga adalah sebagai berikut :

Pada 2009, pesan disampaikan Pdt. Niko Njotorahardjo dari Tuhan mengenai wahyu 3 : 11 “Aku akan datang segera” dan ini dielaborasi lebih lanjut dengan Yoel 2 “28-32. Selanjutnya pada tahun 2010, dimulai pelayanan bersama dengan gerakan Empowered21 di Oral Robert University, Oklahoma. Pada tahun 2011 tepatnya tanggal 25-28 Oktober 2011 diadakan kongres Empowered21 pertama di SICC. Lalu pada 2012, SICC Indonesia Digunakan untuk penyelenggaraan World Prayer Assembly (WPA) kedua setelah korea selatan (Yoido Full Gospel Church) tahun 1983. Lalu pada tahun 2013, diadakan Kongres Kedua Empowered21 Asia di SICC. Melalui proses dari Tuhan kepada Pdt. Niko, beliau mendapatkan pernyataan dari Tuhan bahwa “Niko, yang Aku maksudkan selama ini dengan pencurahan Roh Kudus itu adalah Pentakosta ke-3”. Pada 2014, Pesan tentang Pentakosta ketiga mulai disampaikan di Eropa dan Korea Selatan. Pada tahun 2015, Pesan Pentakosta ketiga mulai disampaikan kongres global Empowered21 di

¹ Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). 56

² Elia Tambunan, “Gerakan Kristen Kontemporer Di Indonesia,” in *3rd Pentecost and Its Movement* (Batam: STT Real Batam, 2019), 59–90.

Yerusalem dan pada 2016, Pentecostal Theological Seminary meresmikan *The Niko Njotorahardjo Chair for the Restoration Of The Tabernacle of David*. Chair ini diresmikan dan diurus langsung oleh Dr. French L. Arrington. Peneguhan datang dari Ps. Russel Evans (Gembala Sidang Planetshakers Church) dengan penglihatan dan nubuatan yang disampaikan tentang Indonesia pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018, Kongres Empowered 21 diselenggarakan kembali di SICC dengan tema “Fire and Glory”. Peserta tidak hanya muncul dari Indonesia, namun dari Seluruh penjuru dunia. 2019 gerakan ini semakin yakin dengan realita salah satu universitas Kristen terbesar dan terbaik di Amerika Serikat. ORU (Oral Roberts University) meresmikan Sebuah gedung asrama baru dan hall yang diberi nama Niko Njotorahardjo. alasan pemberian nama tersebut adalah sebagai maksud agar semangat Pentakosta Ketiga terimpartasi kepada seluruh mahasiswa. Visi Pentekosta Ketiga ditorehkan pada dinding gedung dimana para mahasiswa dari seluruh dunia akan membacanya. Gedung itu sendiri menjadi bukti dan saksi nyata bahwa gereja-gereja di timur memberi dampak besar kepada gereja-gereja di barat. Tahun 2020, berita Pentakosta ketiga terus disampaikan. Daniel Kolenda (Penerus Reinhard Boonke) dan Pdt. Niko menangkap sesuatu di Brazil. Mereka mengadakan doa dan penyembahan selama 12 jam di 3 stadio yang berbeda. Dalam kegiatan ini, dipungut biaya per tiketnya³

Melihat perkembangan dari gerakan ini, maka sangat menarik untuk meninjau kembali gerakan ini dengan sudut pandang Teologis yang beragam agar gerakan ini dapat dilihat dan dimaknai secara tepat. Sebab itu, penulis akan memberikan sudut pandang yang Teologis terhadap gerakan Pentakosta Ketiga ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan cara mencari informasi tentang topik yang diteliti dan melakukan sistematisasi terhadap informasi tersebut agar lebih mudah dipahami.⁴ Teknik yang digunakan untuk mencari informasi adalah dengan melakukan studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan data dan sumber informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.⁵Data tersebut didapatkan dari berbagai literatur yang sudah diteliti kredibilitas dari penulis dan tulisannya untuk dijadikan pendukung ide dan gagasan penulis

³ Djohan Handoyo, *The Messenger of The Third Pentecost* (Jakarta: WCF Production, 2019).

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “DI DALAM PENELITIAN AGAMA” 4 (2020): 28–38.

⁵ Ibid.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Teologis Pentakosta Ketiga

Ayat yang menjadi dasar dari Pentakosta ketiga adalah Wahyu 3 : 11. Dari ayat ini, Pdt. Niko berdoa kepada Tuhan untuk mencari tahu isi hati Tuhan. ⁶Ayat tersebut menggetarkan hati Pdt. Niko dan membuatnya merenungkan apa yang Tuhan akan lakukan dan apa yang Tuhan mau dengan memberi pesan tentang kedatangannya yang segera. Lalu, Pdt. Niko mendapatkan pesan Tuhan di dalam Yoel 2 : 28-32. Dalam perkembangannya, melalui pemuridan dan penggalan Alkitab yang dilakukan secara internal, team dari Pdt. Niko menyampaikan bahwa ada ayat yang lain di Alkitab yang dapat menjadi dasar mengapa harus ada Pentakosta ketiga, dan mengapa Roh Kudus dicurahkan dalam 3 termin. Ayat tersebut adalah Kejadian 8 : 8 -12 tentang kisah Nuh yang sedang menunggu surutnya air bah yang sangat dahsyat itu. Nuh disebutkan melepaskan merpati 3 kali, untuk satu tujuan. Tidak ada yang salah dengan Roh Kudus dicurahkan 3 kali, untuk satu tujuan yang sama yaitu keselamatan jiwa jiwa, karena keadaan dan situasi dunia yang berbeda.

Bradley Truman Noel mengatakan dalam bukunya bahwa bahwa dapat disimpulkan bahwa pencurahan Roh Kudus yang dahsyat terkait dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali dan pencurahan jauh lebih besar dari ledakan Pentakosta pada zaman gereja mula-mula, sehingga dapat dikatakan bahwa saat ini adalah masa Hujan Akhir. Tujuan dari Hujan Akhir ini memiliki dua sisi, yakni pemberitaan Injil Kerajaan kepada seluruh dunia di mana kita menjadi saksi, dan mempersiapkan berkas tuaian untuk siap dituai!"⁷ hal ini yang kemudian ditangkap oleh Pdt. Niko sebagai gerakan Pentakosta Ketiga.

Dasar Historis Pentakosta Ketiga

Pada tahun 1909, William J. Seymour, tokoh pergerakan Pentakosta di Azusa Street bernubuat bahwa dalam seratus tahun yang akan datang akan ada kebangunan rohani lain seperti yang terjadi di Azusa, dan kemuliaan *Shekinah* akan kembali dan pergerakan Allah tersebut akan lebih besar dan lebih luas dari yang terjadi di Azusa. Tidak hanya terjadi di satu tempat atau kepada beberapa orang saja, melainkan akan menjangkau seluruh dunia. Dan pergerakan itu tidak akan berakhir, bahkan sampai kedatangan Tuhan. ⁸

⁶ Handoyo, *The Messenger of The Third Pentecost*. 13

⁷ Bradley Truman Noel, *Pentecostalism, Secularism, and Post Christendom* (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2015). 145

⁸ Handoyo, *The Messenger of The Third Pentecost*. 15

Nubuatan tersebut menjadi bukti bahwa pernyataan Pentakosta Ketiga lebih dahsyat dari yang terjadi di Azusa Street bukanlah klaim sepihak dari pihak Pdt. Niko, melainkan sudah menjadi janji, rencana dan kehendak TUHAN. Dalam nubuatan tersebut dinyatakan 3 (tiga) hal yang membuat Pentakosta Ketiga lebih dahsyat dari Kegerakan Azusa Street, yakni Pertama, sisi Kuantitas Tidak hanya terjadi di satu tempat atau kepada beberapa orang saja, melainkan di banyak tempat dan kepada banyak orang. Kedua, Sisi Jangkauan Bukan hanya kepada satu kota, negara, atau benua saja, melainkan seluruh dunia. Ketiga, Sisi Rentang Waktu Bukan hanya terjadi 1 tahun atau 3 tahun, melainkan akan terus berlangsung sampai Tuhan Yesus datang kembali.⁹

Gerakan Pentakosta Ketiga dalam sudut pandang Pneumatologi

Salah satu dari 5 prinsip Pentakosta ketiga yang digaungkan oleh Pdt. Niko adalah bahwa Pentakosta ketiga adalah pencurahan Roh Kudus yang dahsyat pada zaman ini, melebihi apa yang terjadi di azusa Street. Secara generasi, saksi mata yang menyaksikan langsung betapa dahsyatnya pencurahan Roh Kudus yang terjadi di Azusa Street pastinya sudah meninggal dan kita hanya dapat mengetahuinya dalam catatan-catatan peristiwa serta bukti sejarah pada waktu itu. Salah satunya yang ditulis dalam buku “100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kekristenan” karya A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang dan Randy Petersen yang mengatakan bahwa peristiwa Azusa Street merupakan salah satu peristiwa yang fenomenal pada waktu itu, dan melalui peristiwa itu sangat banyak orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus.¹⁰ Kenneth menambahkan, bahwa gerakan ini dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah Amerika Serikat dan negara-negara lain. Menurut data, pada tahun 1972 pengikut aliran Pentakosta di seluruh dunia sudah mencapai 20 juta¹¹

Kaum Pentakosta selalu mengharapkan manifestasi Roh Kudus yang bekerja secara Signifikan di jaman mereka¹². Insan pentakosta memahami pencurahan Roh Kudus dengan prinsip, Pertama Prinsip Hujan Awal dan Hujan Akhir (*Former and Later rain*), Dengan prinsip ini pencurahan Roh Kudus dianggap memiliki 2 tahap yaitu awal dan akhir. Awal adalah saat pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta di loteng Yerusalem, dan akhir adalah saat penuaian terbesar dan terakhir sebelum

⁹ Ibid.

¹⁰ Kenneth Curtis, J. Stephen Lang, and Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).34

¹¹ Ibid. 35

¹² Abraham Lalamentik, “Apa Yang Membuat Sebuah Gerakan Dapat Disebut Sebagai Pentakosta?,” in *The 3rd Pentecost and Its Movement* (Batam: STT Real Batam, 2019), 29–42.

Yesus datang kembali¹³. Prinsip kedua adalah Prinsip penggenapan berulang dari sebuah nubuatan (*Multiple fulfillment of Prophecy*) dimana kaum Pentakosta percaya bahwa Kebenaran tidak berhenti melainkan bergerak maju. Kita harus mengaktifkan Roh Kudus untuk mencari area area dimana Roh Kudus akan menuntun kita pada pemahaman yang baru. Namun, pemahaman yang baru disini tidak menandakan bahwa pemahaman lama salah.¹⁴ Prinsip ketiga adalah Prinsip sudah dan akan (*Already but not yet*) yang merupakan sebuah pernyataan yang paradoks untuk memberikan dasar bahwa sebuah peristiwa sudah terjadi namun disaat yang bersamaan akan terjadi. Prinsip ini menyatakan bahwa suatu nubuatan sudah digenapi pada satu waktu, namun bukan penggenapan akhir karena masih akan digenapi¹⁵ dalam hal ini penggenapan akan penuaian jiwa besar besaran di akhir zaman masih akan terjadi. Dan prinsip keempat adalah Prinsip Kesegaran dari hari hari terakhir (*Immence of the last days*), dimana pesan tentang Yesus akan segera datang kembali, tidak hanya berlaku pada saat para rasul namun juga sampai sekarang dan sepanjang masa. Sebab itu pencurahan Roh Kudus yang dinubuatkan dalam Yoel 2 : 28-32 yang dikutip oleh Petrus dalam khotbahnya “Akan terjadi pada hari hari terakhir” (Kisah Para Rasul 2 : 17) tidak berhenti pada peristiwa loteng Yerusalem, namun untuk gereja sepanjang masa¹⁶

Jika dilihat dari Doktrin Pneumatologi, maka sebenarnya peran dan karya Roh Kudus yang dahsyat sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama sampai kepada Perjanjian baru. Dalam perjanjian lama misalnya, Asih Rachmani menyebutkan bahwa manifestasi dari Roh Kudus nampak pada riwayat Penciptaan Alam Semesta, Sumber Kehidupan manusia, memelihara Ciptaan, Mengaruniakan kemampuan khusus bagi orang orang terpilih dan berperan dalam Nubuatan Mesianis¹⁷ sedangkan dalam perjanjian baru, Asih melanjutkan bahwa karya Roh Kudus dapat dilihat dari karyaNya dalam memuliakan Yesus Kristus, memampukan seseorang untuk bersaksi, memimpin kepada segala kebenaran, memberikan pernyataan masa depan dan menginsafkan dunia dari dosa.

¹³ Matthew Henry, *Commentary On The Whole Bible* (Singapore: S+U Publisher, 1982).

¹⁴ Ibid. Act 2:17

¹⁵ Darrel E Bock, *A Theology of Luke's Gospel and Acts – Biblical Theology of the New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 2011). 216

¹⁶ Darrel E Bock, "A Theology of Luke's Gospel and Acts – Biblical Theology of the New Testament", *Zondervan, Grand Rapids, Michigan, 2011, 220-221*

¹⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.

Maka dalam sudut pandang Pneumatologi dapat disimpulkan bahwa karya Roh Kudus yang dahsyat sudah terjadi sejak zaman perjanjian lama. Bekerja dalam ciptaan dan manusia yang sudah dipilih Tuhan demi tercapainya rancangan Tuhan dalam hidup manusia. Peristiwa di Loteng Yerusalem, Azuza Street dan dimanapun memberikan gambaran bahwa Roh Kudus terus bekerja sampai hari ini sesuai dengan semangat kaum Pentakosta dan bukan hanya saat gerakan Pentakosta ketiga masa kini. Belum dapat dipastikan hasil dari apa yang disebut sebagai pentakosta ketiga karena baru beberapa saat lamanya, sehingga sah sah saja klaim dari Kaum pentakosta ketiga bahwa kegerakan kali ini akan lebih dahsyat dari Azuza Street. Namun, yang pasti bahwa semua kegerakan yang sudah dan masih akan terjadi semata mata adalah karya Roh Kudus yang terus bekerja dan sudah bekerja (already but not yet).

Gerakan Pentakosta Ketiga dalam sudut pandang Misiologi

Misiologi berasal dari bahasa Latin “mission” yang berarti “pengutusan” sama dengan kata “apostello” Namun untuk missionaris tidak dimaksud seorang rasul melainkan utusan. Dalam Yoh 20:21 menggunakan dua kata “apostello” (mengutus) dan “pempo” mengirim” jadi mengandung makna yang sama. Dalam bahasa Yunani terdapat juga kata “ballo” yang artinya melempar dalam arti mengutus tanpa kembali ke asalnya semula.¹⁸ Dalam bahasa Belanda misi diterjemahkan “zending” (pengutusan) yang sama maknanya dengan misiologi. Nama misiologi mengutamakan “mengirim atau mengutus” tanpa ada lagi kekeliruan tentang tugas dan jabatan para rasul.¹⁹

Dalam pelaksanaan Misi, Allah Roh memiliki peranan yang penting.²⁰ Hal ini sejak penciptaan. Kej. 1:2 “Roh Kudus melayang-layang di atas permukaan air.” Peranan Roh Kudus sebagai Pembina Misi ialah pertama mempersiapkan gereja, karena tanpa Roh Kudus jemaat tidak akan dapat melaksanakan apapun.²¹ dan dalam mempersiapkan gereja, Roh Kudus akan mempersatukan jemaat, mengajar jemaat, menggerakkan jemaat, menyucikan jemaat, menguasai jemaat, dan

¹⁸ Randy Frank Rouw, “Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul,” *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 104.

¹⁹ Kalis Stevanus, “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik,” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 287.

²⁰ Sekolah Tinggi and Teologi Salatiga, “Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja Simon,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/33>.

²¹ Matt Queen, “Bringing the Gospel Home : A Biblical Examination of Home Evangelism in Acts” (n.d.): 97–108.

memperlengkapi jemaat. ²² selain mempersiapkan gereja, Roh Kudus juga menginsafkan dunia. Roh Kudus yang dapat membuka mata hati orang berdosa, dan menginsafkan dunia dari dosa. ²³ peran berikutnya adalah Roh Kudus akan bertanggung jawab terhadap misi. Roh Kudus akan memanggil pribadi pribadi dan akan meneguhkan panggilan mereka dalam segala keadaan yang mereka hadapi saat berada dalam ladang misi.

Bila melihat kembali kepada ajaran gerakan Pentakosta ketiga, maka spirit yang digaungkan Oleh Pdt. Niko sangat menekankan kepada Penuaian Jiwa besar besaran ²⁴, yang dapat terwujud melalui pelayanan misi yang dilakukan oleh semua orang percaya. Maka, sejatinya gerakan pentakostal selalu dicirikan dengan keurgennya pada penjangkauan jiwa jiwa melalui peran Roh Kudus dalam diri orang percaya. Bahkan harus diingat apa yang dikatakan oleh William Seymour sendiri yaitu *"Now, do not go from this meeting and talk about tongues, but try to get people saved"*²⁵

Sehingga, daripada berfokus kepada istilah yang "dicantolkan" oleh Pdt. Niko, Moment Pergerakan Pentakosta ketiga ini harus menjadi sebuah pengingat bagi orang percaya utamanya kaum Pentakosta, untuk kembali kepada misi sebagai isi hati Tuhan.

Gerakan Pentakosta Ketiga dalam sudut pandang Historikal-Eskatologis

Jika menggunakan pendekatan sejarah terhadap gerakan Pentakosta, didasarkan pada manifestasi berbahasa Roh yang selama ini menjadi warna dan penekanan ajaran dari kaum Pentakosta, maka sebenarnya orang pertama (non Loteng Yerusalem) yang mengalami manifestasi tersebut adalah seorang bernama Agnes Ozman dalam peristiwa di Topeka Kansas. Jika kita hendak jujur dan objektif terhadap sejarah maka sebenarnya peristiwa Azuza Street adalah peristiwa dari gerakan pentakosta yang kesekian puluh, bahkan mungkin sekian ratus. Bahkan ditahun yang sama -sekitar 1907- ada peristiwa peristiwa yang serupa dengan Azuza Street seperti Marie And Robert Brown's Glad Tidings Tabernacle, (kegerakan besar sebuah gereja di New York City yang dipelopori Marie Burgess dan Robert Brown dengan sebuah penyelamatan jiwa besar besaran terutama bagi para kaum

²² Ibid.

²³ Martijn Oosterbaan, "Virtually Global: Online Evangelical Cartography," *Social Anthropology* 19, no. 1 (2011): 56-73.

²⁴ Handoyo, *The Messenger of The Third Pentecost*. 45

²⁵ Murray W. Dempster, Byron D. Klaus, and Douglas Peterson, *The Globalization of Pentacostalism* (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 1999).

gelandangan, orang miskin dan terbuang²⁶. Kelak Robert Brown menjadi salah satu pendiri dari Assemblis Of God yang sekarang memiliki anggota sekitar 69.200.000 jemaat). Tokoh tokoh pioneer Pentakosta tidak melihat peristiwa peristiwa tersebut sebagai sebuah urutan Pentakosta 1/Pentakosta 2/seterusnya. Istilah pentakosta 1,2 dan 3 bisa diterima apabila dijadikan gambaran dari perubahan *Social Eratic Behaviour* (Kecenderungan Perilaku Sosial yang berubah ubah), Bila dilihat dari sudut pandang Historis, memang gerakan Pentakosta mengalami beberapa kali momentum momentum yang berbeda beda. Ada 4 “gelombang” yang pernah terjadi dalam sejarah Pentakostalisme seperti yang ditulis oleh Daniel Sutoyo²⁷, yaitu :

Gerakan Pentakostalisme Gelombang Pertama: Pentakostalisme Klasik

Pada umumnya gerakan gelombang pertama diidentifikasi gerakan Pentakostalisme dengan glossolalia, yang implikasinya adalah gerakan Roh Kudus yang berasal dari awal abad ke-20, di sebuah sekolah tinggi Alkitab yang kecil di Topeka, Kansas di bawah kepemimpinan seorang pengkhotbah Kekudusan, yaitu Charles F. Parham pada tahun 1900, atau peristiwa pentakosta pada tahun 1906 di Black Mission di Azusa Street, Los Angeles di bawah kepemimpinan William J. Seymour. Keduanya berasal dari latar belakang Gerakan Kekudusan dan dipengaruhi oleh teologi Arminian.²⁸ Gani Wiyono menceritakan tentang kegerakan/gelombang ini dengan menyebut

Di awal tahun 1900, Parham mendirikan Bethel Bible School of Topeka, di Kansas dan menjelang akhir bulan Desember 1900, Parham meminta para siswa-siswinya untuk menyelidiki Alkitab guna menjawab apakah bukti atau tanda alkitabiah dari seseorang yang dibaptis Roh Kudus. Ketika Parham pergi selama tiga hari untuk pelayanan, murid-muridnya bersama-sama berdoa, berpuasa dan mempelajari Alkitab. Ketika kembali dari pelayanan, Parham mendengar jawaban dari para muridnya bahwa bukti alkitabiah dari seorang yang dibaptis oleh Roh Kudus adalah orang tersebut berbicara dalam Bahasa Roh. Mereka sungguh-sungguh menantikan urapan dan baptisan Pentakosta. Hingga pada pergantian tahun, 1 Januari 1901, salah satu murid

²⁶ Darrin Rodgers, “Glad Tidings Tabernacle New York City,” *Flower Pentecostal Heritage Center Website*.

²⁷ Daniel Sutoyo, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme” 2, no. 2 (2018): 167–196.

²⁸ Gani Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Gandum Mas, 2016), 3 - 4

Parham yang bernama Agnes N. Ozman berbicara dalam bahasa lidah selama tiga hari lamanya ia berbicara dan menulis dalam bahasa yang tak pernah ia pelajari sebelumnya. Dua hari kemudian tanggal 3 Januari 1901 dalam pertemuan doa petang, siswa-siswi yang lainpun mengalami Baptisan Roh Kudus dan berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Parham yang masuk ke ruangan doa pada petang itupun tergugah untuk mengalami pengalaman serupa. Pada malam itu Parham mengklaim telah mendapatkan Baptisan Roh Kudus. Pada tahun 1903 Parham diundang untuk melayani KKR di Galena Kansas. Dalam KKR ditandai dengan kesembuhan ilahi yang menarik perhatian ribuan orang bahkan orang-orang dari tempat-tempat yang jauh. Pada saat itu banyak orang mengalami Pentakosta yang ditandai dengan bukti secara fisik bahasa lidah asing²⁹

Gerakan Pentakostalisme Gelombang Kedua: Kharismatik

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa ajaran pokok dari gerakan Pentakostalisme gelombang kedua, gerakan Kharismatik seperti ditulis oleh April, antara lain Berpusat pada Kristus (*Christocenter*), keyakinan pada kuasa dalam pelayanan dan kehidupan (*Power Ministry*), Pujian dan penyembahan (*Praise And Worship*), Komunikasi langsung dengan Tuhan (*Spiritual Life*), Karunia-karunia Roh Kudus (*charismata*), Peperangan rohani (*Spiritual Warfare*), Penginjilan (*Evangelical*), Pengusiran setan atau pelayanan pelepasan (*Exorcism*), Pengharapan Akhir Zaman (*Second Coming*), Kecintaan pada Alkitab (*Word Of God*)³⁰ Gerakan Pentakosta kedua ini melahirkan berbagai macam denominasi gereja yang baru, dan semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga: Tanda-tanda dan Mujizat-Mujizat

Gerakan Pentakostalisme Gelombang Ketiga ini banyak menjangkau kaum intelektual dan para akademisi di kalangan Injili.³¹ Kelompok gerakan Pentakostalisme gelombang ketiga mendorong gereja dan kelompoknya agar mendapatkan “tanda dan mukjizat” (signs and wonders) sebagai perwujudan

²⁹ Gani Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Gandum Mas, 2016), 4

³⁰ Sutoyo, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.”

³¹ S Gary Greig and Kevin N. Spinger, eds., *Kebutuhan Gereja Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 2012), 27-29.

pekerjaan Roh Kudus diakhir zaman ini.³² meskipun begitu, pada gelombang ketiga ini bahasa Roh bukan lagi menjadi sebuah tekanan utama.³³ Bahasa Roh dipandang sebagai sebuah karunia dalam pelayanan yang efektif, dan sebagai bahasa doa masing masing pribadi.

Gerakan Gelombang Keempat: Gerakan Gelombang Rasuli Baru New Apostolic Reformation (NAR)

Kaum Gerakan Pentakostalisme Gelombang Keempat mengklaim bahwa wahyu dapat diterima langsung dari Tuhan. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka telah sering mengunjungi surga dan melakukan percakapan dengan Yesus sama dengan para nabi dan rasul.³⁴ Gerakan ini bertujuan memberdayakan orang-orang agar mempengaruhi 7 Gunung kehidupan yaitu 7 (tujuh) bidang kehidupan manusia sehari-hari, antara lain; Pegunungan Budaya, Agama, Pemerintahan, Pendidikan, Bisnis, Keluarga, Media dan Seni, dan Entertainment³⁵

6 ciri dari gerakan Gelombang keempat : New Apostolic Reformation (NAR) ini adalah Pertama, Para Rasul. Dalam kelompok ini ada istilah Super Apostles yang berarti bahwa ada rasul yang sama dengan para rasul yang mula-mula, Kedua, Kerajaan. Pemimpin sering berbicara tentang pembangunan kota dan mengatur doa peperangan untuk berdoa melawan benteng-benteng setan, Ketiga, Destiny. Mereka mengajarkan bahwa tujuan kita adalah mencapai takdir impian kita sehingga kita bisa mengubah dunia. Keempat, Kebangunan Rohani. Kebangunan-kebangunan rohani pada skala besar adalah kunci dalam gerakan ini. Sebab itu terus berusaha melakukan kebangunan rohani di stadion, atau teknologi yang sedang berkembang saat ini. Kelima, Kesatuan. Kesatuan yang dimaksud adalah menghadirkan surga ke bumi menjadi satu. Persatuan demi membawa Surga ke bumi mengarah pada kekaburan garis-garis doktrinal dan denominasi, yang sering menyatukan para pemimpin gereja kharismatik, reformasi, mainstream, gereja pentakostalisme bahkan Gereja Katolik Roma yang terkenal, semua di bawah satu payung, yaitu New Apostolic Reformation. Keenam, Menyangkal Kecukupan Alkitab. Pengikut New Apostolic

³² Djaka Christianto Silalahi, *Kharismatik Bercampur Dengan Perdukunan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 25-37.

³³ William W. Menzies and Robert P., *Roh Kudus Dan Kuasa* (Malang: Gandum Mas, 2005), 45-47

³⁴ C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru* (Jakarta: Immanuel, 1999), 13-27.

³⁵ Robert Stearns, Chuck Pierce, and Larry Kreider, *Today's Church* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 93-111.

Reformation mungkin percaya pada ketidakbersalahan dan otoritas Alkitab, namun Firman Allah yang bernafas tidak cukup bagi mereka.

Berikutnya, perlu penulis jelaskan bahwa Eskatologi adalah Studi tentang akhir zaman. Inti dari studi ini adalah pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. 2 tema besar yang sudah ditemukan dalam gerakan Pentakosta adalah *pertama*, pengharapan Eskatologis intensif. Yang *kedua*, adalah kebergantungan kepada karya Roh Kudus. Salah satu manifestasi Kaum Pentakosta yaitu Xenolalia dimana manusia berkata kata dalam bahasa yang tidak dimengerti, namun dapat dimengerti orang lain menjadi sebuah gambaran bahwa Kaum Pentakosta akan menjalankan misi sampai pengharapan Eskatologis tercapai (Akhir Zaman). Sebab itu, kaum Pentakosta sangat percaya bahwa gerakan Roh Kudus akan menguatkan pengharapan seseorang pada kedatangan Yesus yang kedua. ³⁶

Jadi, bila dilihat dari sudut pandang historikal-Eskatologis, maka gerakan seperti Pentakosta Ketiga ini bukanlah yang pertama kali terjadi. Bila diurutkan secara Numerik, mungkin gerakan ini adalah gerakan Kelima dari gerakan pentakosta sendiri. Setiap gerakan di Kaum Pentakosta mempunyai ciri dan penekanan masing masing. Setiap gelombang gerakan Pentakostalisme adalah sebuah gerakan yang berasal dari Tuhan, melalui karya Roh Kudus-Nya. Allah berdaulat sekarang ini melalui karya-karya Roh Kudus. Semua fenomena dan kegerakan yang terjadi harus dilihat dengan satu tujuan yaitu karunia Roh Kudus (mujizat, kesembuhan, bahasa roh, dan karya-karya-Nya) yang lain masih terus menerus berlangsung untuk menunjukkan bahwa Roh Kudus masih sangat eksis di dalam dan melalui gereja-Nya, yaitu tubuh Kristus sampai kedatangan Yesus yang kedua kali.

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah jangan terjebak dan berfokus kepada penomoran yang diberikan dalam gerakan ini sehingga melupakan esensi dari pergerakan Tuhan melalui RohNya di zaman ini yang kita percaya masih terjadi dan akan terus terjadi. Dalam konteks Pentakosta ketiga, dua hal ini dapat kita perhatikan. Dengan sudut pandang Pneumatologi, bukan istilah yang penting (2,3,4,5,6,dst), namun kita sepakat bahwa kegerakan dan pergerakan Roh Kudus masih terjadi hingga hari ini. Dari sudut pandang misi, gerakan ini harus dijadikan pengingat bagi gereja gereja

³⁶ Douglas Peterson, *Not By Might, Nor by Power : A Pentecostal Theology of Social Concern in Latin America* (Oxford: Regnum, 1996).

untuk menjalankan misi yang Tuhan beri dalam diri semua orang percaya sampai Yesus datang untuk kedua kalinya. Dan dari sudut pandang Historikal-Eskatologis, gerakan ini memberikan pegharapan akan peran Roh Kudus yang tidak pernah berhenti dan selalu aktif dalam diri orang percaya, sampai kedatangan Yesus yang kedua kali.

Daftar Rujukan

- Abraham Lalamentik. "Apa Yang Membuat Sebuah Gerakan Dapat Disebut Sebagai Pentakosta?" In *The 3rd Pentecost and Its Movement*, 29–42. Batam: STT Real Batam, 2019.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Bock, Darrel E. *A Theology of Luke's Gospel and Acts – Biblical Theology of the New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2011.
- Curtis, Kenneth, J. Stephen Lang, and Randy Petersen. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Dempster, Murray W., Byron D. Klaus, and Douglas Peterson. *The Globalization of Pentecostalism*. Oregon: Wipf and Stock Publisher, 1999.
- Handoyo, Djohan. *The Messenger of The Third Pentecost*. Jakarta: WCF Production, 2019.
- Henry, Matthew. *Commentary On The Whole Bible*. Singapore: S+U Publisher, 1982.
- Kalis Stevanus. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 287.
- Noel, Bradley Truman. *Pentecostalism, Secularism, and Post Christendom*. Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2015.
- Oosterbaan, Martijn. "Virtually Global: Online Evangelical Cartography." *Social Anthropology* 19, no. 1 (2011): 56–73.
- Peterson, Douglas. *Not By Might, Nor by Power : A Pentecostal Theology of Social Concern in Latin America*. Oxford: Regnum, 1996.
- Queen, Matt. "Bringing the Gospel Home : A Biblical Examination of Home Evangelism in Acts" (n.d.): 97–108.
- Rodgers, Darrin. "Glad Tidings Tabernacle New York City." *Flower Pentecostal Heritage Center Website*.
- Rouw, Randy Frank. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *JIREH- Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1, no. 1 (2019): 104.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 23–31.
- Sutoyo, Daniel. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme" 2, no. 2 (2018): 167–196.
- Tambunan, Elia. "Gerakan Kristen Kontemporer Di Indonesia." In *3rd Pentecost and Its Movement*, 59–90. Batam: STT Real Batam, 2019.

Tinggi, Sekolah, and Teologi Salatiga. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja Simon." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41-64.
<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/33>.

Zaluchu, Sonny Eli. "DI DALAM PENELITIAN AGAMA" 4 (2020): 28-38.